

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alam. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sumber daya alam untuk menunjang kehidupannya. Salah satu sektor yang paling menunjang kehidupan masyarakat adalah sektor pertanian. Pertanian mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang kehidupan masyarakat, hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan penghasil pangan utama bagi masyarakat yang jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya. Pangan merupakan kebutuhan dasar pokok masyarakat untuk menunjang kehidupan mereka. Tanaman pangan utama bagi masyarakat Indonesia adalah padi yang kemudian diolah menjadi beras.

Padi merupakan komoditas penting yang berperan sebagai penghasil pangan utama di Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya akan membuat permintaan produksi padi juga meningkat. Mengingat laju pertumbuhan penduduk di Indonesia juga termasuk tinggi yaitu sekitar 1,3-1,5 % per tahun (BPS Nasional, 2017). Sehingga pertumbuhan produksi beras harus lebih tinggi atau minimal sama dengan laju pertumbuhan penduduk. Berdasarkan data BPS yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan produksi padi cukup fluktuatif, dan sempat mengalami penurunan produksi pada tahun 2014 yang disebabkan oleh penurunan luas areal panen. Hal ini membuat Indonesia harus terus mengupayakan produksi padi agar dapat memenuhi kebutuhan.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Indonesia

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kuintal/Ha)
2011	13.203.643	65.756.904	49.8
2012	13.445.524	69.056.126	51.36
2013	13.835.252	71.279.709	51.52
2014	13.797.307	70.846.465	51.35
2015	14.116.638	75.397.841	53.41

Sumber : BPS Indonesia, 2017

Berbagai macam upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong peningkatan produksi, terdiri dari pengolahan tanah yang sesuai dengan musim dan

pola tanam, pemilihan varietas unggul, penanaman benih bermutu, pengairan, pemupukan berimbang, serta pengendalian organisme pengganggu tanaman. Penggunaan benih unggul merupakan suatu teknologi baru untuk menghasilkan padi dengan produktivitas berlimpah. Benih merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam kegiatan budidaya padi. Salah satu penggunaan benih unggul disini adalah penggunaan benih padi hibrida.

Menurut Satoto et, al. (2009), benih varietas hibrida merupakan benih yang digunakan untuk pertanaman produksi berupa benih generasi pertama (F1) yang berasal dari hasil persilangan antara tetua berbeda yang dipilih melalui seleksi. Di Indonesia penelitian padi hibrida dimulai sejak tahun 1998, adanya fenomena heterosis yaitu sebuah persilangan cenderung akan memberikan produktivitas yang lebih besar daripada varietas-varietas tetuanya. Selain itu keunggulan morfologinya berupa sistem perakaran yang lebih kuat, anakan lebih banyak, jumlah gabah per malai lebih banyak, dan bobot 1000 butir gabah isi yang lebih tinggi. Sehingga padi hibrida diharapkan menjadi salah satu solusi dalam peningkatan produksi beras di Indonesia. Namun dalam penerapannya masih banyak petani yang belum mengetahui tentang padi hibrida. Selain itu penggunaan padi hibrida dirasa cukup sulit bagi para petani karena harga benihnya yang lebih mahal, serta harus membeli benih baru setiap kali akan tanam. Karena jika hasil panen ditanam ulang maka pertumbuhan tanaman tidak akan seragam, sebagian mandul dan hasil yang diperoleh rendah.

Padi hibrida mempunyai potensi hasil yang lebih tinggi daripada padi nonhibrida karena adanya pengaruh heterosis. Agar heterosis dapat dicapai dengan baik, padi hibrida harus ditanam dalam lingkungan yang optimal dan dengan teknik budidaya yang baik. Padi hibrida asal China paling baik tumbuhnya pada suhu rata-rata 28°C, dan pada saat periode masak suhu udara berkisar antara 24-29°C (Geng, 2002 dalam Balitbang, 2007). Padi hibrida yang telah dilepas di Indonesia sebagian besar tidak tahan terhadap penyakit tungro dan WBC (Balitbang, 2007). Dari beberapa syarat tumbuh tersebut serta cekaman abiotik kekeringan dan banjir, terdapat wilayah potensial untuk pengembangan padi hibrida yang terdiri dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Sentra produksi padi di Indonesia merupakan daerah yang berpotensi untuk meningkatkan produksi padi. Pulau Jawa menjadi penyumbang terbesar produksi padi di Indonesia. Tiga provinsi di Pulau Jawa mendominasi luas panen padi di Indonesia mencapai luas panen rata-rata sebesar 5,79 juta hektar. Kontribusi paling tinggi adalah provinsi Jawa Timur dengan rata-rata luas panen mencapai 2,02 juta hektar, kedua Jawa Barat dengan rata-rata luas panen 1,98 juta hektar, dan ketiga Jawa Tengah dengan rata-rata luas panen 1,79 hektar (Kementan, 2015). Sebagai sentra produksi padi, Jawa Timur juga mempunyai kondisi lingkungan yang sesuai dengan budidaya padi hibrida.

Sejak tahun 2006, Jawa Timur telah menargetkan pengembangan padi hibrida karena dinilai telah sesuai dengan kriteria wilayah yang memiliki potensi untuk pengembangan padi hibrida (Balitbang Pertanian, 2007). Salah satu daerah dengan kriteria wilayah yang mempunyai potensi untuk pengembangan padi hibrida adalah Kota Batu. Kota Batu mempunyai potensi besar di bidang pertanian. Meskipun Kota Batu lebih dikenal sebagai kota wisata, namun pertanian masih mempunyai peranan penting dalam perekonomian Kota Batu. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah petani yang membudidayakan beragam jenis hasil pertanian yang terdiri dari tanaman hortikultura dan tanaman pangan.

Produksi tanaman pangan di Kota Batu tergolong rendah terutama untuk komoditas padi. Luas panen padi di Kota Batu juga mengalami penurunan yang cukup berarti dari tahun 2012 hingga 2014. Apabila dibandingkan, tahun 2013 terjadi penurunan hampir 14% sehingga berakibat menurunnya produksi padi dari 5.523 ton pada tahun 2013 menjadi 4.607 ton pada tahun 2014. Pada tahun 2015 total luas panen menurun, namun berhasil menaikkan sedikit produksi Padi sebesar 4.766,8 ton (BPS Kota Batu, 2016). Pertumbuhan produksi padi yang fluktuatif di Kota Batu, dirasa perlu untuk meningkatkan produksi beras agar dapat memenuhi permintaan beras. Mengingat semakin tergerusnya lahan pertanian yang ada di Kota Batu setiap tahunnya, penggunaan benih padi hibrida diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan produksi padi di tengah berkurangnya lahan pertanian di Kota Batu. Namun penggunaan benih padi hibrida sendiri masih sangat kecil, kebanyakan para petani di Kota Batu lebih memilih menggunakan varietas nonhibrida.

Rendahnya pemakaian benih padi hibrida ini perlu diperhatikan oleh penangkar maupun pemerintah berkaitan dengan sesuaikah kualitas padi hibrida dengan harapan petani. Sehingga diharapkan penangkar dan pemerintah dapat bekerja sama untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas yang diharapkan oleh petani. Menurut Kotler dan Amstrong (2009), produsen hendaknya mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam memilih suatu produk. Dalam kegiatan pemasaran, sasaran utama produsen adalah dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan. Menurut Kotler dan Keller (2009), konsumen akan merasa puas apabila kinerja produk sesuai dengan ekspektasi atau harapan mereka. Pemakaian benih padi hibrida yang masih rendah secara umum dipengaruhi oleh kurang optimalnya kinerja atribut-atribut benih sehingga dapat mempengaruhi tingkat kepuasan petani terhadap benih padi hibrida. Hal inilah yang perlu dikaji lebih lanjut menyangkut kepuasan petani terhadap benih hibrida yang digunakan. Sehingga perlu diketahui tingkat kepuasan petani terhadap hasil yang telah dicapai oleh benih padi hibrida. Karena dengan mengetahui tingkat kepuasan petani akan membantu meningkatkan kinerja atribut dari benih padi hibrida sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk kedepannya, baik bagi pemerintah maupun produsen benih terhadap penggunaan padi hibrida dalam meningkatkan produktivitas padi.

1.2 Rumusan Masalah

Kota Batu mempunyai potensi besar di bidang pertanian, meskipun Kota Batu lebih dikenal sebagai kota wisata, namun sektor pertanian masih mempunyai peranan penting dalam perekonomian Kota Batu. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah petani yang membudidayakan beragam jenis hasil pertanian termasuk tanaman padi. Namun luas panen padi di Kota Batu mengalami penurunan yang cukup berarti dari tahun 2012 hingga 2015 sehingga berpengaruh pada produksi padi. Penurunan luas panen ini terjadi akibat berkurangnya lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi perumahan seiring dengan berkembang pesatnya kegiatan pariwisata.

Penurunan luas panen tersebut menyebabkan produksi padi di Kota Batu cenderung menurun, sehingga perlu adanya upaya peningkatan produksi agar dapat mengimbangi permintaan padi. Salah satu upaya dalam peningkatan produksi padi

adalah dengan penggunaan benih hibrida. Mengingat daerah Batu sendiri merupakan daerah dengan kondisi lingkungan yang sesuai dengan budidaya padi hibrida. Meskipun benih padi hibrida sudah dilepaskan sejak tahun 2001, namun penggunaannya masih tergolong rendah. Petani di Kota Batu sendiri juga lebih memilih menggunakan padi varietas nonhibrida.

Hal tersebut menunjukkan respon petani terhadap benih padi hibrida kurang baik, sehingga perlu untuk ditinjau ulang mengenai tingkat kepuasan petani terhadap benih padi hibrida. Tinjauan tentang kepuasan petani ini juga diperlukan oleh perusahaan untuk mengetahui bagaimana tingkat kinerja produk, apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan konsumen. Menurut Kotler dan Keller (2009), kepuasan merupakan perasaan senang atau kecewa seseorang yang timbul akibat adanya perbandingan antara kinerja hasil produk terhadap ekspektasi mereka. Jika kinerja hasil produk gagal memenuhi ekspektasi maka pelanggan akan merasa tidak puas. Jika kinerja hasil produk sesuai dengan ekspektasi maka pelanggan akan merasa puas, dan jika kinerja hasil produk melebihi ekspektasi maka pelanggan akan merasa sangat puas.

Informasi mengenai kepuasan konsumen ini diperlukan oleh perusahaan untuk memperbaiki kualitas dan atribut produk agar petani cenderung melakukan pemakaian ulang terhadap benih padi hibrida. Selain itu pemerintah juga memerlukan informasi tentang kepuasan petani terhadap penggunaan benih padi hibrida untuk mengambil langkah-langkah yang harus diambil mengenai penggunaan benih padi hibrida dalam rangka meningkatkan produktivitas padi. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Tingkat kesesuaian antara kinerja dan kepentingan terhadap benih padi hibrida Mapan P-05 di Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu
2. Tingkat kepuasan petani terhadap benih padi hibrida Mapan P-05 di Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis tingkat kesesuaian antara kinerja dan kepentingan terhadap benih padi hibrida Mapan P-05 di Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu
2. Untuk menganalisis kepuasan petani terhadap benih padi hibrida Mapan P-05 di Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang kepuasan petani terhadap benih hibrida Mapan P-05.
2. Sebagai evaluasi bagi perusahaan dalam perbaikan produk benih hibrida Mapan P-05.
3. Sebagai evaluasi bagi pemerintah terhadap benih padi hibrida dalam strategi peningkatan produktivitas padi di Indonesia.

